Tren sepeda motor trail akan naik 10%.

Michael C Tanadhi, Deputi Departemen Head Sales & Promotion Division Kawasaki Motor Indonesia.

Pabrikan Alat Pertanian Incar Proyek Kemtan

Yanmar, misalnya, incar pendapatan Rp 1 triliun

Emir Yanwardhana

JAKARTA. Produsen alat pertanian terutama traktor bakal meraih berkah dari program pengadaan alat pertanian yang diselenggarakan pemerintah. Tahun ini, Kementerian Pertanian (Kemtan) berencana menggelar pengadaan alat mesin pertanian termasuk traktor tangan sebanyak 100.000 unit.

Rencana besar pemerintah ini tentu mendapat sambutan baik produsen alat pertanian PT Yanmar Indonesia. "Ini kabar baik bagi kami," kata Trihono, Manager Pemasaran PT Yanmar Indonesia, kepada KONTAN, Kamis (7/1).

Belajar dari tahun lalu, Yanmar Indonesia telah meraup pendapatan cukup besar dari pemerintah. Tidak hanya berupa traktor tangan yang dipesan oleh pemerintah, melainkan juga produk alat pertanian lain. Adapun khusus pesanan traktor tangan saja, pemerintah telah membeli 500 unit traktor Yanmar.

Mengenai rencana pengadaan alat pertanian yang mencapai 100.000 unit tahun ini, Trihono menyambutnya dengan gembira. Namun, seperti biasa proses pembelian alat pertanian pemerintah tersebut sering kali baru dilakukan pertengahan tahun atau akhir tahun. "Maka itu, pemesanan traktor tangan belum terlihat di awal tahun," jelas Trihono.

Pun demikian, ia berharap, kenaikan permintaan alat pertanian dari pemerintah ini akan membuat kantong Yanmar semakin membesar. Meski tak menyebut berapa nilai pendapatan tahun lalu, yang jelas tahun ini Yanmar bertekad mengejar penjualan senilai Rp 1 triliun. "Semoga target ini tercapai," kata Trihono.

Sebagai gambaran, tahun 2015 lalu, Yanmar menjual 500 unit traktor roda empat, kemudian 20.000 unit traktor roda dua atau traktor tangan, 2.000 unit alat pemotong padi dan 200 unit alat panen padi serta sebanyak 1.500 unit alat penggilingan padi.

Nah, perusahaan ini memiliki kapasitas produksi traktor roda dua sebesar 30.000 unit per tahun. Adapun permintaan traktor tangan roda dua tahun lalu sebanyak 20.000 unit yang dijual dengan harga Rp 25 juta. "Dari sisi pendapatan kotor dari traktor roda dua ini saja kami bisa mendapat sekitar Rp 500 miliar," klaim Trihono.

Secara garis besar, 80% penyerapan produk alat pertanian yang diproduksi Yanmar berasal dari pemerintah. Tak hanya pemerintah pusat tetapi juga datang dari pemerintah daerah.

Waspada impor

Selain Yanmar, perusahaan lain juga bisa turut mendulang berkah pengadaan alat pertanian ini. Teddy Caster Sianturi, Direktur Industri Permesinan dan Alat Mesin Pertanian, Kementerian Perindustrian menyatakan, potensi kenaikan permintaan alat pertanian ini terbuka bagi produsen alat pertanian lainnya. "Karena ini proyek pengadaan yang akan dilakukan oleh Kementerian Pertanian," kata Teddy.

Dalam proses pengadaan alat pertanian ini termasuk traktor, Teddy meminta pemasok tak mendatangkan produk dari luar negeri. Sebab menurut Teddy, saat ini tampak indikasi pedagang yang berusaha menjalin kerjasama dengan produsen alat pertanian dari China untuk memasok traktor ke Indonesia.

Agar tak impor, Teddy mengklaim telah membantu pelaku industri alat pertanian dengan memberikan keringanan bea masuk yang ditanggung pemerintah untuk impor komponen alat pertanian yang tak bisa diproduksi di dalam negeri. "Tujuannya untuk produksi di dalam negeri," kata Teddy. ■

Industri Gong Rumahan

ANTARA/Budi Candra Setya

Pekerja menyelesaikan pembuatan alat musik gong di sentra industri rumahan, Rogojampi, Banyuwangi, Jawa Timur, Kamis (7/1). Dalam waktu satu bulan, pekerja mampu memproduksi 10 hingga 15 gong dari bahan drum bekas yang dipasarkan di Bali untuk hiasan hotel dengan harga berkisar Rp 300.000 sampai Rp 750.000 sesuai dengan ukuran.

■ SEPEDA MOTOR TRAIL

Pasar Sepeda Motor Trail Masih Menanjak

JAKARTA. Tren pasar kendaraan bermotor roda dua mulai bergeser. Sebagian konsumen sepeda motor melirik sepeda motor varian tertentu, seperti varian sepeda motor trail yang didesain menerabas jalanan yang sulit dilewati.

Meski pasar sepeda motor trail tak sebesar pasar motor matik dan bebek, namun tren penjualannya cenderung naik. Bahkan, penjualan sepeda motor trail naik saat pasar sepeda motor turun.

Rio Aditya Putra, *Deputy Manager Corporate Communication* TVS Motor Company Indonesia bilang, konsumen mulai melirik sepeda motor yang bisa mendukung gaya hidup. Nah, salah satu yang digemari adalah sepeda motor trail. "Konsumen itu mencari tantangan lewat kendaraan *off road*," kata Rio kepada KONTAN, Kamis (7/01).

Meski pasar motor trail ini terbilang tumbuh, namun TVS belum merambah pasar ini. Sejauh ini, Rio bilang, TVS merasa cukup dengan produk semi trail-nya, yakni TVS MAX 125 Sport dan MAX I25 Semi.

Adapun di segmen pasar sepeda motor trail saat ini masih dikuasai Kawasaki, yang sejak awal konsisten menggarap pasar ini. Di segmen motor trail ini, Kawasaki punya tiga varian andalan yaitu; KLX 150 BF, KLX 150, dan KLX 250. Tak hanya menyasar motor trail saja, Kawasaki juga menyediakan motor semi trail.

Michael Chanda Tanadhi, *Deputi Departemen Head Sales & Promotion Division* Kawasaki Motor Indonesia bilang, penjualan sepeda motor trail saat ini tak tersentuh tren penurunan penjualan sepeda motor.

Penjualan sepeda motor trail naik saat pasar sepeda motor turun

Pada tahun 2015 lalu, penjualan sepeda motor trail justru naik 15% saat penjualan sepeda motor keseluruhan turun 23%. Sepanjang tahun 2015, Kawasaki mengantongi penjualan motor trail sebanyak 55.000 unit. "Untuk tahun ini, memang belum kelihatan pertumbuhannya. Melihat tren sepertinya akan naik setidaknya 10%," terang Michael.

Kenaikan penjualan sepeda motor trail ini tentu memikat produsen sepeda motor lainn. Beredar kabar, PT Astra Honda Motor (AHM) tengah mempersiapkan sepeda motor trail ini. Namun sayang, Direktur Pemasaran AHM Margono Tanuwijaya belum mau berkomentar. "Untuk hal ini kami mohon maaf belum bisa menyampaikan informasi apapun," kata Margono.

Revita Rita Rani., Mimi Silvia

Siasat Bisnis

Industri-Industri Masa Depan

Industri-industri apa saja yang akan bertahan di masa depan? Pertanyaan ini sangat penting bagi pembuat keputusan sebelum menentukan langkah bisnis. Kita perlu mengenal seperti apa di masa depan, sehingga keputusan-keputusan bisnis bisa diambil dengan baik.

Pertama-tama, sebaiknya kita berangkat ke masa depan saat ini juga. Bagaimana caranya? Mulailah dengan mengunjungi first world countries, *yaitu negara-negara maju.*

Negara maju terdekat adalah tetangga kita sendiri: Singapura. Idealnya, Anda kunjungi minimal lima negara maju di berbagai benua sebelum mengambil kesimpulan seperti apa masa depan itu. Empat negara maju lainnya seperti AS, Australia, Inggris, dan Korea Selatan, misalnya.

Bandingkan bagaimana warga menjalani kehidupan sehari-hari mereka, kenali kelebihan dan kekurangan kelima negara tersebut berdasarkan pengalaman Anda. Pasti terasa berbeda.

Silakan Anda catat keunikan—keunikan yang dirasakan. Mengapa mengunjungi "negara-negara maju" adalah perjalanan kita ke masa depan? Gaya hidup, teknologi, dan prioritas yang dihadapi di negara-negara maju saat ini akan kita hadapi ketika peradaban kita telah mencapai tahap serupa. Ini ibarat "time traveler," *tentu dalam makna figuratif.*

Kedua, kenali masalah-masalah di negara-negara maju, karena pada substansinya, setiap produk memberi solusi bagi problem. Beberapa masalah klasik mereka adalah: berusaha lebih dari apa yang kini dimiliki, stres akan berkurangnya lahan dan tempat tinggal, stres akan tidak cukupnya waktu untuk beraktivitas, stres karena terlalu lelah, tingginya angka perceraian dan rendahnya kualitas hubungan antar manusia, kesepian, dan lingkungan hidup yang semakin rendah kualitasnya.

Di tahun 2050, diperkirakan akan ada 6 miliar orang tinggal di daerah urban, sehingga overcrowdedness *dan* affordable housing *menjadi masalah utama. Di tahun 2016 ini saja, Jakarta dan kota-kota besar Indonesia, dua masalah ini sangat mempengaruhi kualitas hidup warga. Bayangkan apabila ada dua kali lipat jumlah warga yang tinggal di daerah urban Indonesia.*

Jennie M. Xue,
Kolumnis internasional serial entrepreneur dan pengajar, bisnis, berbasis di California, aktif di blog JennieXue.com

Bagaimana suatu produk memberi solusi bagi persoalan-persoalan di masa depan merupakan jawaban bagi "industri-industri" apa saja yang akan bertahan di masa depan.

GoJek dan GrabBike mungkin paling sesuai di masa kini bagi mereka yang tinggal di ibukota Indonesia, mengingat buruknya sistem transportasi publik yang ada. Ketika suatu produk menjawab persoalan saat itu, maka bisa diprediksikan besarnya efek ledakan.

Lima bidang industri yang diprediksikan sangat dibutuhkan di masa depan: Pertama, *berhubungan dengan data dan algoritma. Hampir semua unit bisnis, manajemen, dan operasional bisnis kini dihubungkan dengan Internet dan analisis berbasis komputer. Data dan algoritma telah menjadi bagian hidup sebagaimana bernafas dan makan minum. Dibutuhkan: Jasa* data crunching *dan* Research & Development.

Kedua, *berhubungan dengan peningkatan kualitas hidup dan kesehatan fisik, psikis, dan emosional. Berbagai profesi yang menurunkan stres dan meningkatkan kesehatan diprediksikan akan bertahan terlepas kondisi ekonomi makro dan regional, mengingat semakin kompleks kehidupan, manajemen stres dan kesehatan pribadi semakin urgen. Dibutuhkan: Industri kesehatan, konsultasi kesehatan/psikologi, dan alat-alat kesehatan.*

Ketiga, *berhubungan dengan peningkatan kualitas ekologi. Berbagai bentuk substitusi sumber daya alam yang diperbaharui seperti* solar power, wind power, water power, *dan* nuclear power, *semakin umum dan ini berarti berbagai produk B2B yang mendukung industri ini menjadi kebutuhan pokok. Dibutuhkan: Industri riset, konsultasi ekologi, dan konsultasi manajemen.*

Keempat, *berhubungan dengan peningkatan kualitas pemeliharaan, baik manusia, hewan peliharaan, maupun instrumen teknologi. Dibutuhkan: Bisnis-bisnis yang menciptakan otomatisasi maintenance maupun jasa pemeliharaan, seperti* nursing home, pet boarding *hotel, dan mechanical maintenance.*

Kelima, *berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk sandang, pangan, papan, grooming, transportasi, dan jasa-jasa lainnya. Ini sangat bervariasi tergantung kebutuhan individu dan institusi. Dibutuhkan: Bisnis-bisnis jasa seperti* app-based *AirBnB, Uber, dan GoJek. Juga bisnis-bisnis yang berhubungan dengan jasa keuangan yang memberi keuntungan.*

Prinsipnya, bagaimana peradaban yang lebih maju berada di suatu titik waktu, ke situ pulalah kita akan berada. Kapan? Ini masih merupakan tanda tanya, karena velositas perkembangan suatu peradaban berbeda dari perkembangan peradaban yang lain.

Silakan mengunjungi masa depan untuk memahami bagaimana tetap sukses ketika masa itu datang. ■

Imbas Pelemahan Ekonomi China

Mimpi Baja Merajai Pasar Negeri Sendiri

Mimi Silvia

Pada tahun 2015 lalu, kelebihan pasokan baja dunia mencapai 400 juta ton. Sebanyak 178 juta ton diantaranya berasal dari kelebihan pasokan baja dari China. Kelebihan pasokan baja China ini dikhawatirkan masuk ke Indonesia yang sekarang membutuhkan baja untuk proyek infrastruktur dan energi.

PERLAMBATAN ekonomi China, membuat negara berpenduduk terbanyak dunia tersebut kelebihan pasokan produk manufaktur terutama baja. Kelebihan pasokan baja China ini juga membuat pasokan baja dunia ikut melimpah.

World Steel Dynamics melaporkan, kelebihan produk baja dunia sepanjang 2015 mencapai 400 juta ton. Dari jumlah tersebut, hampir separuhnya atau 178 juta ton berasal dari China. Artinya, ada 178 juta ton produk baja China tak mampu terserap di pasar global.

Kondisi ini diperparah pula oleh penurunan permintaan baja domestik China. Pada 2015, permintaan baja di China turun 7,5%. Tahun ini diprediksi turun lagi 3,4%.

Melihat kondisi ini, produsen baja China tentu saja berusaha mencari pasar baja di luar negaranya. Ini sudah terlihat tahun lalu, dimana ekspor baja China naik 32,1%. Kenaikan ekspor baja China ini diproyeksikan terjadi lagi tahun ini.

Gelagat kenaikan ekspor baja China menuju Indonesia mulai terlihat. Maklum Indonesia tengah menggeber proyek infrastruktur yang membutuhkan banyak baja. Nah investornya, kebetulan juga mayoritas dari China.

Indonesian Iron and Steel Industry Association (IISIA) memperkirakan, kebutuhan baja Indonesia akan naik dua kali lipat menjadi 28 juta ton dalam lima tahun yang akan datang. Agar potensi pasar baja domestik itu tak dimanfaatkan oleh produk baja China, IISIA menagih komitmen pemerintah mengutamakan penggunaan baja produksi domestik.

Selain itu, pelaku industri juga meminta konsistensi pemerintah menerapkan kebijakan pengawasan standar nasional Indonesia (SNI) baja. "Jadikan kami menjadi tuan rumah di negara sendiri," kata Direktur Eksekutif IISIA, Hidayat Triseputro, Rabu (6/1).

Galau industri baja ini tak hanya dirasakan oleh industri baja di Indonesia. Banyak negara penghasil baja juga ketar-ketir menghadapi ancaman serbuan baja dari China yang murah karena memiliki kapasitas produksi skala raksasa. Maklum, 60% kapasitas produksi baja global berasal dari China.

Meski punya pesaing berat, namun Iip Arif Budiman, *Corporate Secretary* PT Krakatau Steel Tbk (KRAS) masih percaya diri industri baja di dalam negeri bisa mendapatkan tempat. Iip beralasan, adanya sinergi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk menggunakan baja domestik menjadi kabar baik bagi mereka.

Meski begitu, manajemen Krakatau Steel masih menunggu implementasi dari sinergi BUMN tersebut. "Sekarang kami masih menunggu pesanan baja dari BUMN itu," kata Iip kepada KONTAN, Kamis (7/1).

Dengan dukungan sinergi BUMN ini, Krakatau Steel optimistis bisa mencatat kenaikan penjualan 20% tahun ini. Iip bilang, tahun ini Krakatau Steel telah mendapat kepastian untuk menyuplai baja untuk 46.000 transmisi listrik PT PLN. Namun, Krakatau Steel masih menunggu pengadaan pipa gas dan pelabuhan. ■

(*Selesai*)